

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan acuan dengan keterkaitan teori dari penelitian-penelitian terdahulu. Berikut ini uraian dari beberapa penelitian terdahulu, berikut persamaan dan perbedaan yang mendukung penelitian ini.

1. Yogi Utomo dan Anis Chariri (2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor penentu pengungkapan risiko pada perusahaan non-keuangan di Indonesia. Populasi penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel penelitian ini terdiri dari 335 perusahaan non-keuangan di Indonesia. Hipotesis diuji dengan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan, direktur independen dan komite audit tidak signifikan mempengaruhi pengungkapan risiko, sedangkan *leverage*, jenis industri, dan frekuensi rapat dewan berpengaruh positif yang signifikan dalam pengungkapan risiko. Semakin tinggi *leverage*, jenis yang lebih kompleks industri, dan frekuensi yang lebih tinggi dari rapat dewan dapat meningkatkan pengungkapan risiko pada perusahaan.

Persamaan:

- a. Tingkat *leverage* sebagai variabel independen dan Pengungkapan manajemen risiko sebagai variabel dependen.
- b. Penggunaan teori keagenan (*Agency Theory*) sebagai landasan teori.
- c. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*.
- d. Pengujian hipotesis menggunakan regresi berganda.

Perbedaan:

- a. Tahun observasi dimana pada penelitian terdahulu hanya menggunakan tahun 2012 sedangkan pada penelitian ini menggunakan tahun 2012-2014
 - b. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014.
2. Magda Kumalasari Subowo dan Indah Anisykurlillah (2014)
- Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas dan reputasi auditor terhadap luas pengungkapan manajemen risiko. Populasi penelitian ini adalah perusahaan hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2012 yang berjumlah 22 perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan semua perusahaan memenuhi syarat. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan 22 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2012. Pengujian

hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan manajemen risiko perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan manajemen risiko.

Persamaan:

- a. Tingkat *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan pengungkapan manajemen risiko sebagai variabel dependen.
- b. Pengambilan sample menggunakan purposive sampling.
- c. Metode analisis data menggunakan analisis regresi berganda.

Perbedaan:

- a. Tahun observasi dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan periode tahun 2010-2012 sedangkan penelitian ini menggunakan periode tahun 2012-2014.
 - b. Sample pada penelitian terdahulu adalah perusahaan hotel, restoran, dan pariwisata sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Cahya Ruwita dan Puji Harto (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan di perusahaan manufaktur. Karakteristik perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran, tingkat profitabilitas, tingkat *leverage*, tingkat likuiditas,

finansial keahlian komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, struktur kepemilikan publik, jenis kepemilikan perusahaan. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* untuk melaksanakan pemilihan sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dan tingkat profitabilitas yang positif terkait dengan pengungkapan signifikan risiko perusahaan. Frekuensi pertemuan komite audit adalah negatif signifikan dengan pengungkapan risiko perusahaan, sedangkan tingkat *leverage*, tingkat likuiditas, finansial keahlian komite audit, struktur kepemilikan publik, jenis kepemilikan perusahaan tidak signifikan dengan pengungkapan risiko perusahaan.

Persamaan:

- a. Variabel independen yang digunakan yaitu tingkat profitabilitas dan ukuran perusahaan, serta variabel dependen yaitu pengungkapan risiko.
- b. Penggunaan teori *stakeholder*.
 - a. Pengujian hipotesis menggunakan regresi berganda.
 - b. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Perbedaan:

Tahun observasi penelitian terdahulu adalah periode tahun 2009-2011 sedangkan pada penelitian ini menggunakan periode tahun 2012-2014.

4. Anindyarta Adi Wardhana dan Nur Cahyonowati (2013)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan seperti struktur kepemilikan, direktur non eksekutif independen,

independensi komite audit, kualitas auditor eksternal, ukuran perusahaan, *leverage* dan jenis industri pada tingkat pengungkapan risiko pada semua perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011. Penelitian ini merupakan studi empiris dengan teknik purposive sampling dalam pengumpulan data dengan kriteria. Hasil dari uji hipotesis menunjukkan bahwa ukuran dan kualitas auditor eksternal perusahaan secara signifikan dipengaruhi pada tingkat pengungkapan risiko. Selain itu, struktur kepemilikan, direktur independen non-eksekutif, independensi komite audit, *leverage* dan jenis industri tidak signifikan mempengaruhi tingkat pengungkapan risiko.

Persamaan:

- a. Variabel independen yang digunakan yaitu tingkat *leverage* dan ukuran perusahaan, serta variabel dependen yaitu pengungkapan risiko.
- b. Teori yang digunakan yaitu teori *agency*.
- c. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Perbedaan:

- a. Sampel yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- b. Periode tahun yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah 2011 sedangkan pada penelitian ini adalah periode 2012-2014.

c. Pada penelitian terdahulu data dianalisis dengan *Partial Least Square* sedangkan pada penelitian ini menggunakan uji normalitas data dan analisis regresi linier berganda.

5. Edo Bangkit Prayoga dan Luciana Spica Almilia (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional domestik, kepemilikan institusi asing, kepemilikan publik dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Populasi yang digunakan di sini adalah data sekunder dari Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di periode tahun 2007-2011. Sampel penelitian ini menggunakan purposive sampling dan data akhir terdiri dari 189 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada pengungkapan manajemen risiko (2) kepemilikan institusional domestik mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko (3) kepemilikan institusional asing mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko (4) kepemilikan publik mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko (5) ukuran perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko.

Persamaan:

- a. Variabel independen yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, serta variabel dependen yaitu Pengungkapan risiko.
- b. Teori yang digunakan yaitu teori *agency*.
- c. Sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling*.

- d. Metode analisis data menggunakan uji normalitas data dan analisis regresi linier berganda.
- e. Sampel yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI.

Perbedaan:

- a. Periode tahun yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah 2007-2011 sedangkan pada penelitian ini adalah periode 2012-2014.
 - b. Terdapat empat variabel yang berbeda yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan kepemilikan manajemen, kepemilikan domestik, kepemilikan asing, dan kepemilikan publik sedangkan pada penelitian ini menggunakan tingkat *leverage* dan profitabilitas.
6. Windi Gessy Anisa dan Andri Prastiwi (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang faktor-faktor yang berpengaruh pengungkapan risiko dalam laporan manajemen risiko yaitu, tingkat *leverage*, jenis industri, tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan dan kepemilikan publik struktur.

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dalam melaksanakan pemilihan sampel. Ada 77 non-keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada 2010 menjadi sampel dalam penelitian ini. Teori *stakeholder* dan teori keagenan digunakan untuk menjelaskan hubungan variabel antar. Tindakan pengungkapan risiko dalam penelitian ini menggunakan analisis isi berdasarkan identifikasi kalimat tindakan

pengungkapan risiko dalam laporan tahunan. Metode statistik adalah digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi bifilar.

Hasil penelitian ini menemukan tingkat *leverage* dan ukuran perusahaan berhubungan positif signifikan dengan pengungkapan risiko pada perusahaan, sedangkan jenis jenis industri, tingkat profitabilitas dan struktur kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan tindakan pengungkapan risiko. Namun yang benar-benar faktor berpengaruh terhadap tindakan pengungkapan risiko. Penemuan lain dalam penelitian ini adalah jenis risiko yang adalah lebih untuk pengungkapan risiko uang.

Persamaan:

- a. Variabel independen yang digunakan yaitu tingkat *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan, serta variabel dependen yaitu pengungkapan risiko.
- b. Teori yang digunakan yaitu teori *agency* dan teori *stakeholder*.
- c. Penelitian menggunakan purposive sampling dalam pemilihan sampel.

Perbedaan:

- a. Sampel yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- b. Periode tahun yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah 2010 sedangkan pada penelitian ini adalah periode 2012-2014.

- c. Pada penelitian terdahulu data dianalisis dengan regresi bifilar sedangkan pada penelitian ini menggunakan uji normality data dan analisis regresi linier berganda.

7. Azlan Amran, Abdul Manaf Rosli Bin, dan Bin Haat Mohd Hassan (2009)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi ketersediaan pengungkapan risiko dalam laporan tahunan perusahaan Malaysia dengan berfokus pada bagian laporan non keuangan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris sampel dengan karakteristik perusahaan dan untuk membandingkan tingkat risiko yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan ini dengan pengungkapan yang dibuat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *content*. Sebanyak 100 laporan tahunan perusahaan yang terdaftar dianalisis untuk mengetahui sejauh mana pengungkapan risiko dan hubungan terhadap perusahaan strategi karakteristik dan diversifikasi. Teori *stakeholder* digunakan dalam menjelaskan hubungan antara variabel. Hasil dari penelitian informasi risiko ini menunjukkan sampel perusahaan Malaysia sangat jauh lebih sedikit bila dibandingkan dengan penelitian tahun 2006 yang dilakukan oleh Linsley dan Shrivess di Inggris. Ukuran berpengaruh signifikan dengan hasil regresi. Temuan ini dijelaskan dari teori *stakeholder*.

Persamaan:

- a. Variabel independen yang digunakan yaitu tingkat *leverage* dan ukuran perusahaan, serta variabel dependen yaitu pengungkapan risiko.
- b. Teori yang digunakan yaitu teori *stakeholder*.

Perbedaan:

- a. Sampel yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- b. Periode tahun yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah 2005 sedangkan pada penelitian ini adalah periode 2012-2014.

2.2. Landasan Teori

Landasan teori merupakan bagian yang akan membahas tentang uraian pemecahan masalah yang akan ditemukan pemecahannya melalui pembahasan-pembahasan secara teoritis.

2.2.1. Teori Agensi

Teori agensi merupakan hubungan yang terjadi pada saat satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan individu lain atau organisasi (agen) untuk melaksanakan pekerjaan demi kepentingan mereka dan kemudian mendelegasikan otorisasi pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Brigham dan Houston, 2001:22).

Agency theory menjelaskan bahwa organisasi merupakan jaringan hubungan kontraktual antara manajer (*agent*) dengan pemilik, kreditur dan pihak lain (*principal*). Di dalam teori ini, agen diasumsikan sebagai individu yang rasional, memiliki kepentingan pribadi dan berusaha untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Manajer sebagai agen bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun di sisi lain manajer

juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka sehingga ada kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal* (Jensen dan Meckling, 1976).

Teori keagenan dapat digunakan sebagai dasar atau landasan dalam praktik pengungkapan risiko dimana manajer sebagai pihak agen memiliki informasi mengenai perusahaan secara keseluruhan. Sedangkan pemegang saham, kreditur, dan *stakeholder* sebagai *principal* memerlukan informasi perusahaan untuk dijadikan dasar sebagai pengambilan keputusan.

2.2.2. Teori Stakeholder

Windi dan Andri (2012) mengungkapkan bahwa teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk pencapaian tujuannya saja tetapi harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder*. Definisi *stakeholder* menurut Nor Hadi (2011:93) adalah semua pihak baik internal maupun eksternal yang memiliki hubungan baik bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan. Selain itu, *stakeholder* yang dimaksud adalah pemegang saham, kreditur, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat dan pihak lainnya yang ikut serta dalam proses pencapaian tujuan perusahaan. Dengan kata lain kemakmuran suatu perusahaan sangat bergantung kepada dukungan dari para *stakeholdernya*.

Laporan keuangan tahunan yang dibuat oleh perusahaan diharapkan dapat menunjukkan informasi yang berguna bagi para *stakeholder*. Dengan adanya pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan pada setiap laporan keuangannya maka dapat membantu *stakeholder* dalam pengambilan keputusan.

Salah satu pengungkapan informasi yang dibutuhkan adalah pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan. Semua informasi mengenai pengungkapan risiko dalam laporan tahunan perusahaan akan sangat membantu dan dibutuhkan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan (Windi dan Andri, 2012).

Kepuasan *stakeholder* akan berdampak dalam pengendalian sumber ekonomi sehingga menyediakan dukungan terhadap perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan memiliki tingkat risiko yang tinggi akan mengungkap pembenaran dan penjelasan mengenai apa yang terjadi dalam perusahaan (Amran *et al.*, 2009). Semakin tinggi tingkat risiko perusahaan, semakin banyak pula pengungkapan risiko yang harus dilakukan perusahaan, karena manajemen perlu menjelaskan penyebab risiko, dampak yang ditimbulkan, serta cara perusahaan mengelola risiko (Linsley dan Shrivess, 2006 dalam Ruwita dan Harto, 2013).

2.2.3. Pengungkapan Manajemen Risiko

Menurut Smith (1990) dalam Windi dan Andri (2012) menjelaskan jika manajemen risiko merupakan proses identifikasi, pengukuran, dan kontrol keuangan dari sebuah risiko yang mengancam aset dan penghasilan dari sebuah perusahaan atau proyek yang dapat menimbulkan kerusakan atau kerugian pada perusahaan tersebut. Menurut Amran *et al* (2009) manajemen risiko digunakan perusahaan untuk mengelola risikonya atau menangkap kesempatan yang berhubungan dengan pencapaian tujuan perusahaan.

Brigham dan Houston (2001:178) mendefinisikan risiko sebagai peluang bahwa beberapa kejadian yang tidak menguntungkan akan terjadi. Windi dan

Andri (2012) menjelaskan bahwa risiko dapat dikatakan sebagai suatu peluang terjadinya kerugian atau kehancuran. Lebih luas, risiko dapat diartikan sebagai kemungkinan terjadinya hasil yang tidak diinginkan atau berlawanan dari yang diinginkan. Dalam kehidupan sehari-hari risiko sering dikaitkan dengan konotasi negatif seperti bahaya, ancaman, atau kerugian. Risiko juga dapat disebut sebagai ketidakpastian yang dapat menimbulkan perubahan. Perubahan yang terjadi dari risiko ternyata bukan hanya perubahan yang bersifat negatif tapi juga yang bersifat positif.

Salah satu strategi untuk menjaga hubungan dengan para *stakeholder* perusahaan perusahaan adalah dengan pengungkapan risiko. Dengan adanya pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan, maka hal tersebut dapat membantu para *stakeholder* untuk menentukan keputusan. Dengan adanya pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan oleh perusahaan dapat memberikan informasi kepada *stakeholder* dalam pengambilan keputusan dan mengurangi adanya asimetris informasi serta dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan.

Peraturan BAPEPAM nomor: KEP-347/BL/2012 tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik, menjelaskan terdapat beberapa risiko yang dihadapi industri manufaktur. Adapun risiko-risiko yang dihadapi oleh perusahaan manufaktur adalah:

- a. Risiko kredit
- b. Risiko likuiditas

- c. Risiko pasar:
 - 1. Risiko mata uang
 - 2. Risiko suku bunga atas nilai wajar
 - 3. Risiko harga
- d. Risiko lainnya yang dimiliki oleh emitem atau perusahaan publik

Rumusan untuk menghitung pengungkapan Manajemen Risiko dinyatakan Anindyarta dan Nur (2013) sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Pengungkapan Risiko} = \frac{\sum \text{Item Pengungkapan Risiko yang dilakukan Perusahaan}}{\sum \text{Total Item Pengungkapan Risiko}}$$

2.2.4. Tingkat *Leverage*

Leverage yang telah digunakan sebagai proxy untuk risiko terkait pengungkapan, dalam penelitian dan temuan menunjukkan hasil yang beragam (Ahn dan Lee, 2004 dalam Amran *et al*, 2009). Berdasarkan teori *stakeholders*, perusahaan diharapkan untuk dapat memberikan pengungkapan risiko agar dapat memberikan pembenaran dan penjelasan atas yang terjadi di perusahaan. Ketika perusahaan memiliki tingkat risiko utang yang lebih tinggi dalam struktur modal, kreditur dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut (Ahn dan Lee, 2004 dalam Amran *et al*, 2009).

Leverage merupakan suatu cara untuk mengukur besarnya penggunaan hutang dalam membiayai investasi. Untuk menilai tingkat risiko perusahaan maka pengukuran dilakukan menggunakan *debt to asset ratio*. Yogi dan Anis (2014)

menjelaskan bahwa tingkat *leverage* dapat dihitung dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Debt to asset Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

2.2.5. Tingkat Profitabilitas

Mamduh dan Abdul (2007:83) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan, yaitu *net profit margin*, *return on total asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE). Namun dalam penelitian ini, tingkat profitabilitas diukur dengan menggunakan *net profit margin*.

Berdasarkan teori *agency*, semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka dapat menimbulkan ketertarikan bagi *principal* untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. *Net profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu (Mamduh dan Abdul, 2007:83). Pemilihan *net profit margin* sebagai pengukuran tingkat profitabilitas dikarenakan perusahaan dengan profit yang tinggi akan diikuti dengan risiko yang tinggi pula. Luciana dan Ikka (2007) menjelaskan bahwa tingkat profitabilitas dapat dihitung menggunakan perhitungan *net profit margin* berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2.2.6. Ukuran Perusahaan

Semakin besar perusahaan, maka semakin besar pula detail-detail informasi yang harus diungkapkan. Ukuran perusahaan adalah tingkatan perusahaan yang di dalamnya terdapat kapasitas tenaga kerja, kapasitas produksi dan kapasitas modal (Windi dan Andri, 2012). Semakin besar perusahaan maka semakin tinggi sensitivitas politiknya sehingga meningkatkan level pengungkapan risiko untuk menjelaskan tingkat keuntungan perusahaan, meningkatkan kepercayaan investor dan mengurangi sensitivitas politik. Kemudian Amran *et al.* (2009) juga menjelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin meningkat jumlah *stakeholder* yang terlibat di dalamnya. Berdasarkan teori *stakeholder*, dengan peningkatan keterlibatan jumlah *stakeholder*, maka kewajiban pengungkapan menjadi lebih besar untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder*.

2.3. Hubungan Antar Variabel

2.3.1. Pengaruh Tingkat Leverage Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.

Semakin tingginya tingkat *leverage* suatu perusahaan maka semakin luas juga pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut dikarenakan semakin tingginya tingkat utang suatu perusahaan biasanya akan semakin berisiko. Sehingga pihak kreditur membutuhkan transparansi pelaporan keuangan dan pertanggungjawaban atas penggunaan dana yang telah dipinjamkan sebagai tolak ukur dalam pengembalian hutang.

Penelitian sebelumnya yang meneliti pengaruh tingkat *leverage* terhadap pengungkapan manajemen risiko memberikan hasil yang berbeda-beda. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Anindyarta dan Nur (2013) dan Amran, *et al.* (2009) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Berbeda dengan hasil penelitian keduanya, penelitian yang dilakukan oleh Yogi dan Anis (2014), Magda dan Indah (2014), serta Windi dan Andri (2012) menunjukkan hasil bahwa tingkat *leverage* memberikan pengaruh terhadap pengungkapan risiko.

2.3.2. Pengaruh Tingkat Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.

Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan dapat menimbulkan ketertarikan *principal* untuk membeli saham atau berinvestasi di suatu perusahaan. Semakin besar profitabilitas yang dihasilkan perusahaan, maka akan semakin luas pengungkapan risiko yang dilakukan karena menunjukkan kepada *stakeholder* mengenai kemampuan perusahaan dalam mengefisienkan penggunaan modal di dalam perusahaannya.

Penelitian sebelumnya yang telah meneliti pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan oleh Cahya dan Puji (2013), Yogi dan Anis (2014), serta Windi dan Andri (2012) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Namun, penelitian tersebut perlu diuji kembali dengan objek penelitian yang berbeda, yaitu pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan risiko pada perusahaan manufaktur dengan periode tahun yang berbeda serta item-item risiko yang berbeda.

2.3.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.

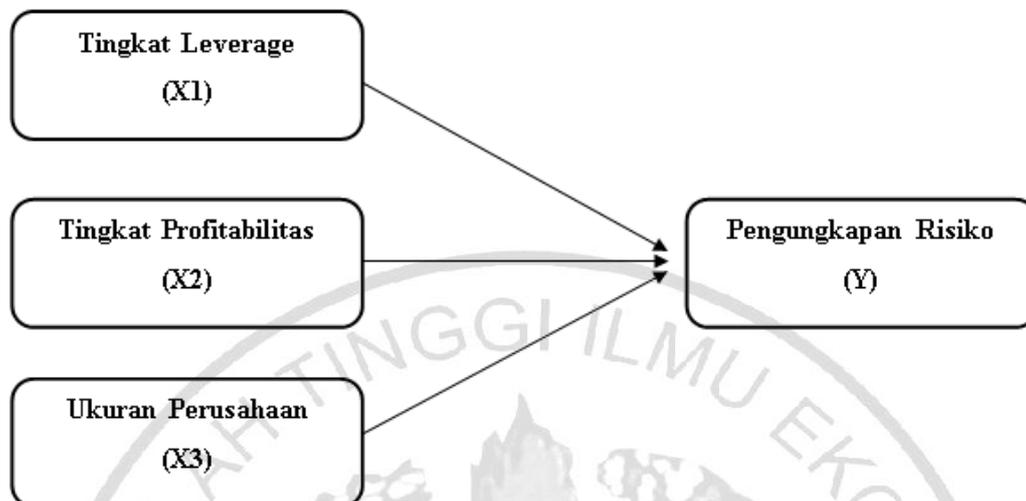
Perusahaan yang besar dapat menyediakan laporan untuk keperluan internal, dimana informasi tersebut sekaligus sebagai bahan untuk keperluan informasi kepada pihak eksternal, sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan. Semakin besar perusahaan maka semakin banyak informasi yang akan diungkapkannya. Semakin detail pula hal-hal yang akan diungkapkan seperti informasi tentang manajemen risiko perusahaan, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk menyediakan informasi tersebut (Edo dan Luciana, 2013).

Penelitian sebelumnya yang telah meneliti pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko memberikan hasil penelitian yang berbeda-beda. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Edo dan Luciana (2013) dan Magda dan Indah (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Berbeda dengan hasil penelitian keduanya, penelitian yang dilakukan oleh Cahya dan Puji (2013), Anindyarta dan Nur (2013), Windi dan Andri (2012), serta Amran, *et al.* (2009) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan risiko.

2.4. Kerangka Pemikiran

Sugiyono (2014:60) menjelaskan bahwa kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan hubungan atau pertautan antar variabel yang akan diteliti. Secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen. Hubungan antar variabel selanjutnya dirumuskan dalam bentuk

paradigma penelitian. Berikut kerangka pikir dalam penelitian ini:



Sumber: Diolah

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Pengungkapan kondisi perusahaan yang dilakukan sebuah perusahaan akan sangat mempengaruhi pengambilan keputusan para pengguna laporan keuangan baik itu *stakeholder*, investor, maupun kreditur. Salah satu pengungkapan informasi yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan adalah pengungkapan manajemen risiko. Pengungkapan manajemen risiko dapat dilihat melalui beberapa faktor diantaranya tingkat *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan maka semakin tinggi pula risiko yang mungkin ada pada perusahaan tersebut. Jika suatu perusahaan menggunakan hutang maka akan muncul beberapa risiko yang akan terjadi, sehingga kreditur membutuhkan transparansi pelaporan keuangan dari perusahaan.

Tingkat profitabilitas digunakan guna mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka semakin luas pula pengungkapan risiko perusahaan karena dapat menunjukkan kepada *stakeholder* mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola ataupun mengefisiensikan penggunaan modal dalam perusahaan. Terakhir adalah ukuran perusahaan dimana ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan *total asset*. Semakin besar suatu perusahaan maka semakin banyak pula detail-detail perusahaan yang harus diungkapkan termasuk pengungkapan manajemen risiko.

2.5. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:63) hipotesis penelitian merupakan langkah ketiga dalam penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berfikir. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Jawaban atau kesimpulan sementara dari penelitian ini adalah:

- H1 : Tingkat *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko
- H2 : Tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko
- H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.